

PERAN EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA ANAK TUNARUNGU

THE ROLE OF SEXUAL VIOLENCE PREVENTION EDUCATION IN INCREASING KNOWLEDGE OF PARENTS OF DEAF CHILDREN

Riza Ratna Listi¹, Reni Nuryani², Sri Wulan Lindasari³

Jurusan Keperawatan, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

email: rizaratnalisti@upi.edu

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan akademik anak. Anak tunarungu memiliki kerentanan lebih tinggi akibat hambatan komunikasi, keterbatasan literasi seksual, serta kesulitan dalam mengungkapkan dan melaporkan tindakan berbahaya, sehingga peran orang tua menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pemanfaatan media poster yang dirancang secara khusus sesuai karakteristik keluarga anak tunarungu, dengan pendekatan komunikasi visual untuk meningkatkan literasi seksual, pemahaman tanda bahaya, dan strategi pencegahan oleh orang tua, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan media visual secara umum tanpa penyesuaian kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi kekerasan seksual berbasis media poster terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu. Metode yang digunakan adalah quasi experimental dengan desain One Group Pretest–Posttest Design pada 46 orang tua siswa tunarungu di SLB B Tunas Harapan Karawang. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner 20 item pada pretest dan posttest, dengan analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan kenaikan median dari 10,00 menjadi 20,00 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Edukasi berbasis poster efektif meningkatkan pemahaman orang tua mengenai definisi, bentuk kekerasan seksual, tanda bahaya, bagian tubuh pribadi anak, dan langkah pencegahan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi visual yang kontekstual dan berkelanjutan bagi orang tua sebagai fondasi perlindungan anak tunarungu dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak tunarungu; Edukasi; Kekerasan seksual; Orang tua; Pengetahuan

Abstract

Sexual violence is a violation of human rights that has serious impacts on children's physical, psychological, social, and academic health. Deaf children are more vulnerable due to communication barriers, limited sexual literacy, and difficulties in expressing and reporting harmful actions, making the role of parents crucial in prevention efforts. The novelty of this research lies in the development and utilization of posters specifically designed according to the characteristics of families with deaf children, using a visual communication approach to enhance sexual literacy, understanding of warning signs, and prevention strategies by parents, which differs from previous studies that generally used visual media without adjustments for special needs. This study aims to analyze the effect of sexual violence education based on poster media on improving the knowledge of parents of deaf children. The method used was quasi-experimental with a One Group Pretest–Posttest Design on 46 parents of deaf students at SLB B Tunas Harapan Karawang. Measurements were carried out using a 20-item questionnaire in both pretest and posttest, with data analysis using the Wilcoxon Test. The results showed a significant increase in knowledge, indicated by the median rising from 10.00 to 20.00 and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Poster-based education was effective in improving parents' understanding of the definition, forms of sexual violence, warning signs, children's private body parts, and preventive measures. These findings underscore the importance of contextual and continuous visual education for parents as a foundation for protecting deaf children from sexual violence.

Keywords: Deaf children; Education; Sexual violence; Parents; Knowledge

Received: November 29th, 2025; 1st Revised December 12th, 2025;

Accepted for Publication : January 26th, 2026

© 2026 Riza Ratna Listi, Reni Nuryani, Sri Wulan Lindasari
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas pada aspek fisik, psikologis, dan sosial (1). Kekerasan ini mencakup tindakan pelecehan, eksploitasi, pemaksaan, dan aktivitas seksual lain yang tidak diinginkan (2). Kekerasan seksual dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial (3). Anak termasuk kelompok paling rentan karena perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang (4). Pemahaman mengenai batasan tubuh, perilaku aman, serta hak atas tubuh sendiri masih terbatas, begitu pula kemampuan untuk menolak atau melaporkan tindakan yang membahayakan (5). Tingginya ketergantungan pada orang dewasa, rasa percaya yang mudah diberikan, keterbatasan komunikasi, dan rendahnya keterampilan bertahan diri semakin meningkatkan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual (6).

Kerentanan tersebut tercermin dari tingginya kasus di Indonesia. Meskipun data nasional dan regional menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual pada anak, laporan resmi yang secara eksplisit memisahkan kerentanan anak tunarungu dibandingkan dengan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya masih terbatas (6). Namun demikian, kerentanan anak tunarungu dapat ditunjukkan secara tidak langsung melalui kombinasi data nasional, karakteristik disabilitas pendengaran, serta temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa hambatan komunikasi

meningkatkan risiko kekerasan dan menurunkan kemampuan pelaporan (7).

Kerentanan tersebut tercermin dari tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) menunjukkan tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di berbagai provinsi, dengan Jawa Barat sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbesar, termasuk Kabupaten Karawang yang masih mencatat angka kasus signifikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga menghadapi risiko yang lebih tinggi karena masih adanya pandangan masyarakat yang menempatkan mereka sebagai hambatan bagi perkembangan dan kesejahteraan, sehingga kebutuhan perlindungan sering terabaikan.

Selain itu, persepsi keliru yang menganggap anak berkebutuhan khusus tidak memiliki hasrat atau partisipasi seksual turut memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual, termasuk perkosaan pada perempuan ABK (8). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, Komnas HAM, 2024) juga mencatat ratusan kasus kekerasan seksual pada ABK, yang mengindikasikan tingginya ancaman yang dihadapi kelompok ini. Dalam konteks anak tunarungu, keterbatasan komunikasi verbal dan literasi seksual menjadi faktor spesifik yang memperkuat kerentanan, meskipun data terpilah berdasarkan jenis disabilitas belum tersedia secara rinci pada tingkat nasional maupun daerah.

Dengan demikian, meskipun belum terdapat laporan resmi yang secara eksplisit membandingkan kerentanan anak tunarungu dengan jenis ABK lainnya di lokasi penelitian, kombinasi data nasional, karakteristik disabilitas pendengaran, dan temuan penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual dan membutuhkan intervensi pencegahan yang lebih spesifik dan kontekstual.

Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah siswa ABK tertinggi di Indonesia. Data Kemendikbudristek menunjukkan puluhan ribu siswa ABK menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Kabupaten Karawang menjadi salah satu wilayah dengan jumlah ABK terbanyak. Salah satu SLB bahkan memiliki jumlah siswa tunarungu tertinggi dibandingkan SLB lain di wilayah tersebut, sehingga daerah ini relevan dan strategis untuk penelitian pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu .

Kekerasan seksual pada anak tunarungu disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hambatan komunikasi membuat anak sulit memahami edukasi perlindungan diri, mengenali tanda bahaya, mengekspresikan penolakan, serta melaporkan tindakan yang tidak pantas (9). Secara eksternal, isolasi sosial akibat stigma disabilitas, lingkungan yang kurang aman, minimnya pengawasan orang dewasa, serta rendahnya literasi seksual pada orang tua dan guru semakin meningkatkan risiko (10). Keterbatasan akses terhadap materi perlindungan diri yang ramah disabilitas,

seperti bahasa isyarat dan media visual, membuat peluang kekerasan seksual semakin besar karena pelaku dapat memanfaatkan ketidaktahuan anak (11).

Kekerasan seksual pada anak tunarungu berdampak luas pada psikologis, fisik, akademik, dan sosial. Korban berisiko mengalami trauma berkepanjangan, depresi, kecemasan, ketakutan berlebihan, hingga penurunan harga diri (12). Secara fisik, korban dapat mengalami cedera, nyeri kronis, hingga penyakit menular seksual (13). Dampak akademik berupa penurunan motivasi dan prestasi belajar, sementara secara sosial korban cenderung menarik diri dan kehilangan kepercayaan pada orang lain (14). Dalam kasus ekstrem, kekerasan seksual dapat berujung pada kematian sehingga upaya perlindungan terhadap anak tunarungu menjadi urgensi seluruh lapisan masyarakat (11)

Pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu memerlukan strategi edukatif, peningkatan pengawasan, dan penciptaan lingkungan yang aman (9). Anak perlu dibekali pemahaman mengenai hak atas tubuh, tanda bahaya, cara menolak sentuhan tidak pantas, serta mekanisme pelaporan menggunakan bahasa isyarat atau media komunikasi alternatif (5). Keterlibatan semua pihak sangat penting: orang tua berperan memberi edukasi dan membangun komunikasi terbuka, sedangkan guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan memberikan edukasi perlindungan diri secara tepat (15). Namun penelitian Sainafat, dkk (2025) sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memperoleh

edukasi yang memadai karena rendahnya pendidikan, anggapan tabu, dan keterbatasan akses informasi ramah disabilitas. Guru pun belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menyampaikan edukasi perlindungan diri menggunakan bahasa isyarat (16).

Berbagai studi menunjukkan bahwa psikoedukasi kepada orang tua secara sistematis terbukti meningkatkan kesadaran dan keterampilan protektif terhadap kekerasan seksual (17). Edukasi tidak hanya meningkatkan kemampuan perlindungan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional sehingga anak merasa aman dan terbuka kepada orang tua (15). Edukasi dapat diberikan melalui berbagai media, salah satunya media poster yang menyajikan informasi secara visual ringkas, menarik perhatian, dan mudah dipahami, termasuk oleh orang dengan tingkat pendidikan rendah serta mereka yang memiliki hambatan komunikasi seperti tunarungu. Paparan berulang melalui poster yang ditempatkan pada titik strategis memperkuat penyimpanan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan mendukung perubahan perilaku positif (18).

Studi pendahuluan di SLB X Karawang menunjukkan bahwa edukasi kepada anak selama ini hanya sebatas penjelasan mengenai batasan tubuh, tanpa membahas bentuk kekerasan seksual, tanda bahaya, dan cara melapor. Guru menginformasikan adanya 2–3 kasus setiap tahun seperti pelecehan seksual antar teman, pernikahan dini, dan kehamilan di luar nikah, namun sebagian besar diselesaikan secara internal tanpa pencatatan resmi. Guru maupun orang tua belum pernah menerima

edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual karena keterbatasan sumber daya, minimnya tenaga ahli, serta adanya anggapan tabu membahas organ reproduksi (Studi pendahuluan SLB X, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh edukasi kekerasan seksual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu menjadi penting untuk mengembangkan program intervensi berbasis bukti guna memperkuat sistem perlindungan anak secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Secara ilmiah, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu sebagai dasar intervensi preventif perlindungan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dengan pendekatan One Group Pre-test–Post-test Design untuk menilai pengaruh edukasi pencegahan kekerasan seksual menggunakan media poster terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu. Responden diberikan pretest, diikuti intervensi edukasi dalam tiga sesi pertemuan berturut-turut berdurasi ± 50 menit, kemudian dilakukan posttest satu minggu setelah sesi terakhir menggunakan instrumen yang sama. Penelitian dilaksanakan di SLB B Tunas Harapan Karawang dengan populasi seluruh orang tua atau pengasuh utama siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar sebanyak 46 orang, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas adalah edukasi kekerasan seksual pada anak

tunarungu, sedangkan variabel terikat adalah tingkat pengetahuan orang tua. Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda 20 butir yang telah diuji validitas ($r > 0,361$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji normalitas *Shapiro–Wilk*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
26-35 Tahun	12	26,1
36-45 Tahun	20	43,5
46-55 Tahun	9	19,6
56-65 Tahun	5	10,9
Total	46	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	100,0
Total	46	100%
Pendidikan		
SD	7	15,2
SMP	19	41,3
SMA	17	37,0
Sarjana	3	6,5
Total	46	100%
Pekerjaan		
IRT	36	78,3
Petani	4	8,7
Wiraswasta	6	13,0
Total	46	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 46 orang, seluruhnya berjenis kelamin perempuan (100%). Distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu 20 orang (43,5%), diikuti usia 26–35 tahun sebanyak 12 orang (26,1%), usia 46–55 tahun sebanyak 9 orang (19,6%), dan usia 56–65 tahun sebagai kelompok paling sedikit dengan 5 orang (10,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan,

sebagai dasar pemilihan uji Paired Sample T-test atau *Wilcoxon Signed Rank Test* pada taraf signifikansi $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan prinsip etika penelitian, dan hasil diinterpretasikan secara hati-hati mengingat keterbatasan desain tanpa kelompok kontrol.

sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 19 orang (41,3%), diikuti SMA sebanyak 17 orang (37,0%), SD sebanyak 7 orang (15,2%), dan sarjana sebanyak 3 orang (6,5%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 36 orang (78,3%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 6 orang (13,0%) dan petani sebanyak 4 orang (8,7%)

Tabel 2. Analisis Univariat

Pengetahuan Kekerasan Seksual	n	%
Pre-Test		
Kurang	28	60,9
Cukup	14	30,4
Baik	4	8,7
Total	46	100
Post-Test		
Kurang	-	-
Cukup	-	-
Baik	46	100,0
Total	46	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 28 orang (60,9%), diikuti kategori cukup sebanyak 14 orang (30,4%), dan hanya 4 orang (8,7%) yang berada pada kategori baik. Setelah diberikan intervensi edukasi pada tahap post-test, seluruh

responden mengalami peningkatan pengetahuan, di mana 46 orang (100%) berada pada kategori baik, serta tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang maupun cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kekerasan seksual.

Tabel 3. Analisis Uji Normalitas Pengetahuan Kekerasan Seksual Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre-Test Pengetahuan	0,978	46	0,522
Post-Test Pengetahuan	0,605	46	0,000

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa penilaian normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah data kurang dari 50 ($n = 46$). Nilai *Sig.* Pre-test sebesar 0,522 ($> 0,05$) menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan nilai *Sig.* Post-test sebesar 0,000 ($<$

0,05) menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik *Non Parametrik* yaitu uji *Wilcoxon*.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Edukasi Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Variabel	n	median	Std. Deviation	Z	p-value
Pengetahuan Kekerasan Seksual					
Pre-Test	46	10,00	3,23	5,915	0,000
Post-Test	46	20,00	1,19		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai median pengetahuan responden meningkat dari 10,00 pada pre-test menjadi 20,00 pada post-test. Nilai Z sebesar $-5,915$

dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi tentang kekerasan seksual

memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan pengetahuan orang tua.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Edukasi tentang Kekerasan Seksual terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang 36–45 tahun. Kelompok usia dewasa ini secara kognitif mulai mengalami perlambatan dalam memproses informasi baru apabila tidak disertai edukasi yang terstruktur dan sistematis. Penelitian menurut Komariah, dkk (2025) menunjukkan bahwa pada usia dewasa, fleksibilitas kognitif dan kecepatan pemrosesan informasi cenderung menurun sehingga individu memerlukan metode pembelajaran yang sederhana, visual, dan berulang agar informasi dapat dipahami secara optimal (19). Kondisi ini menjelaskan mengapa pengetahuan awal orang tua mengenai kekerasan seksual masih terbatas, yang berpotensi meningkatkan kerentanan anak tunarungu apabila tidak dilakukan intervensi edukatif yang tepat.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Tingkat pendidikan yang relatif rendah berkaitan dengan keterbatasan literasi dalam memahami isu sensitif seperti kekerasan seksual dan strategi pencegahannya. Menurut studi Rizqullah, dkk (2025) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan orang tua berhubungan dengan rendahnya kemampuan mengenali tanda bahaya dan risiko kekerasan seksual pada anak, sehingga diperlukan media edukasi yang sederhana namun tetap komprehensif (20).

Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak. Peran ibu menjadi sangat krusial dalam pencegahan kekerasan seksual, terutama pada anak tunarungu yang memiliki hambatan komunikasi. Namun, keterbatasan akses informasi membuat kelompok ini rentan memiliki pengetahuan yang rendah jika tidak didukung edukasi formal maupun informal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetraningsih (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui intervensi edukatif secara langsung berperan penting dalam memperkuat perlindungan anak (21).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar orang tua berada pada kategori pengetahuan kurang. Kondisi ini menggambarkan masih terbatasnya pemahaman orang tua terkait definisi kekerasan seksual pada anak, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, khususnya pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan komunikasi. Rendahnya pengetahuan awal ini berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual, karena orang tua mungkin tidak mampu mengenali tanda-tanda awal, perilaku berisiko, maupun situasi yang membahayakan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasaribu, dkk (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua merupakan faktor predisposisi utama dalam rendahnya

upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus (22). Setelah diberikan edukasi menggunakan media poster, seluruh responden menunjukkan peningkatan pengetahuan hingga berada pada kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa media poster efektif sebagai sarana edukasi karena mampu menyampaikan informasi secara visual, ringkas, dan mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ginting, dkk (2025) yang menyimpulkan bahwa edukasi berbasis media visual terbukti meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan, terutama dalam topik sensitif seperti pencegahan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus (23).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan skor yang konsisten pada seluruh responden menegaskan bahwa edukasi berbasis poster memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan pengetahuan orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa media visual, khususnya poster, efektif meningkatkan pemahaman orang tua terhadap isu kekerasan seksual karena mampu menyederhanakan informasi kompleks melalui ilustrasi dan poin inti (24).

Media poster memiliki keunggulan dalam konteks orang tua anak tunarungu karena visualisasi yang kuat dapat mempercepat pemahaman, meningkatkan retensi memori, serta meminimalkan salah tafsir informasi, terutama pada responden dengan tingkat literasi rendah (25). Paparan visual yang berulang juga

berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan yang meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan orang tua dalam bertindak preventif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terkini bahwa poster tidak hanya efektif sebagai media pendukung, tetapi dapat berfungsi sebagai media utama dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan efektivitas poster yang disesuaikan dengan karakteristik orang tua anak tunarungu, sehingga relevan digunakan dalam program pendidikan kesehatan dan perlindungan anak pada kelompok dengan kebutuhan komunikasi visual yang tinggi

4. KESIMPULAN

Edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui media poster efektif meningkatkan pengetahuan orang tua anak tunarungu mengenai bentuk, tanda, dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Media visual yang sederhana dan mudah dipahami terbukti mampu menyampaikan informasi sensitif secara efektif serta memperkuat peran orang tua sebagai pelindung utama anak. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan protektif bagi anak tunarungu. Oleh karena itu, sekolah luar biasa disarankan mengintegrasikan edukasi berbasis poster sebagai program rutin dengan dukungan kolaborasi lintas sektor, sementara penelitian selanjutnya perlu mengembangkan desain dengan kelompok kontrol, sampel yang lebih luas, serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku orang tua.

- Ilmu Sosial dan Humaniora. 2024 Mar 25;3(1):15–30.
9. Maharani M, Fadhillah AN, Salsabilla T, Revindo Z. Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas. *Jurnal Paud Agapedia* [Internet]. 2025;9(1):131–6. Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
 10. Zaskia AH, Maulidina CA, Azalia V, Fadilah A, Harum TM. Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*. 2025 Jan 4;9(2):111.
 11. Annas GK, Fatih NA. Paradoks Regulasi dan Realitas: Kritik atas Implementasi Perlindungan Hukum bagi Anak Penyandang Disabilitas Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* [Internet]. 2025;14(1):136–55. Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
 12. Saputra AM. Problem Psiko-Sosialogis: Menelaah Dampak Traumatis Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 2025;1(1):177–88.
 13. Deviana A, Putra AM, Lathifa P, Siregar AA, Miftahuddin. Analisis Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. 2025;01(05):1503–19.
 14. Wahyu Purba D, Al Munawarah Sitepu L, Salsabila U. Dampak Bullyig Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* [Internet]. 2(5). Available from: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
 15. Sri Sayekti W, Candra Sayekti I. Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 SDN 1 Jeruk. *JPGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah Al-Multazam*. 2024;10(1):65–77.
 16. Sainafat A, Pelatta C, Djurumana Y. Eksplorasi Kekerasan Seksual Penyandang Disabilitas di Kota Ambon. *Jurnal Kebidanan (JBd)*. 2025;5(2):72–84.
 17. Zahro EB, Yusainy C, Rachmayani D. Implementation of Psychoeducation Program: Body Identification and Sex Education for Early Childhood Implementasi Program Psikoedukasi: Pengenalan Tubuh dan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* [Internet]. 2025;9(5):1684–96. Available from: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i5.26440>
 18. Hasibuan ISM, Humaira A, Siregar MS, Harahap RA. Literatur Review Penggunaan Poster Sebagai Media Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2024;7(8):3347–52.

19. Komariah NS, Zainuri SM, Mainuddin. Strategi Pembelajaran Berbasis Teori Memori Untuk Peningkatan Kognitif Siswa. *Islamic Guidance and Consuling Journal* [Internet]. 2025;5(1):118–30. Available from: <https://doi.org/10.51192/cons.v5i1.1228>
20. Rizqullah MS, Ramadhan MZ. Integritasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Civic Education Perspective Journal*. 2025;5(2):86–103.
21. Prasetyaningsih D. Strategi Edukasi dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Berkebutuhan Khusus. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 2024;4(2):139–53.
22. Pasaribu DU, Rola F, Daulay A, Baayesh AZ, Damanik DYP, Azahra S, et al. Penguatan Keterampilan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-E Pembina Kota Medan. *Talenta: Conference Series* [Internet]. 2025;8(2):182–6. Available from: <https://talentaconfseries.usu.ac.id>
23. Ginting KEB, Aryaneta Y, Hafid RA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menghadapi Manarache di SD Yos Sudarso II Kota Batam. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Uniiiversitas Batam* [Internet]. 2025;16(1):11–24. Available from: <https://doi.org/10.37776/zkeb.v16i1.2066>
24. Dini MF, Fauziah A, Prama SS, Puadah P. Upaya Preventif Dalam Menangani Bahaya Pornografi Bagi Pelajar Dengan Media Visual Poster. *Journal Education and Government Wiyata* [Internet]. 2024;2(1):53–65. Available from: <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
25. Komunikasi Visual D, Seni Rupa dan Desain F. Persepsi Tunarungu Terhadap Pesan Komunikasi Visual Mitigasi Gempa dan Tsunami di SLB Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *DESKOVI: Art and Design Journal* [Internet]. 2025;8(1):1–8. Available from: <https://youtu.be/6JBA8gP2jrU?si=mZP2C5vxF6C7FuMk>